**PENGARUH *EARNING PER SHARE* (EPS), *DEBT TO EQUITY RATIO* (DER), DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP HARGA SAHAM**

**(Studi Empiris Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)**

**THE EFFECT OF EARNING PER SHARE (EPS), DEBT TO EQUITY RATIO (DER), AND SALES GROWTH ON STOCK PRICES**

**(EMPIRICAL STUDY OF THE BANKING SECTOR LISTED ON THE IDX)**

**Faiz Putri Artriskah**

Program Studi Akuntansi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

faiezputry.0612@gmail.com

**Abstrak**

Untuk memilih sekuritas mana yang akan dipilih untuk berinvestasi, investor harus mengetahui faktor fundamental perusahaan. EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan merupakan bagian faktor fundamental perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh EPS, DER, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham. Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dari tahun 2014-2018. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil yang diperoleh adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS dengan Harga Saham, sedangkan DER dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

**Kata kunci : Harga Saham, EPS, DER, dan Pertumbuhan Penjualan**

**Abstact**

*In choosing which securities to invest, investors have to know the fundamental factors of the company. EPS, DER, and Growth Sales are parts of the company’s fundamental factors. This study aims to determine the effect of EPS, DER, and Growth Sales of stock prices. The population and samples used in this study are banking sector listed on the IDX. Sampling was done using purposive sampling method whereby the samples must be the banking sector listed on the IDX from 2014-2018.**The analytical method used multiple linear regression analysis*. *The result shows that there is a significant relationship between EPS and stock prices, while DER and Growth Sales have no significant effect on stock prices.*

***Keywords : Stock Prices, EPS, DER, and Growth Sales***

1. **Pendahuluan**

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi (Ngatno, 2019). Menurut Nurseffi dari www.liputan6.com saat ini, banyak sekali para investor yang mencari keuntungan dengan menanamkan investasinya pada perusahaan Salah satu investasi yang cukup populer di kalangan masyarakat adalah investasi saham. Pengertian dari saham itu sendiri adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan (Putra, 2018). Harga pasar saham merupakan indeks prestasi perusahaan, yaitu seberapa jauh manajemen telah berhasil mengelola perusahaan atas nama pemegang saham, dengan demikian harga saham di pasar modal merupakan nilai perusahaan, yaitu bagaimana meningkatkan kekayaan pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan secara umum. Pada kenyataannya harga saham di pasar modal tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu-waktu bisa berubah, perusahaan tersebut dipengaruhi oleh banyaknya permintaan dan penawaran saham. Karena harga saham selalu berubah-ubah atau berfluktuasi maka saham mempunyai karakteristik *high risk-high return*. Artinya saham merupakan surat berharga yang memberikan peluang keuntungan tinggi, namun juga berpotensi mempunyai resiko yang tinggi untuk mengalami kerugian.

Menurut Brigham dan Houston (2010), harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Faktor internal ini berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh para pemodal baik berupa dividen maupun *capital gain*. Faktor eksternal merupakan adalah faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Contoh faktor eksternal seperti hukum dan kondisi politik, inflasi, perubahan nilai tukar mata uang, dan naik turunnya suku bunga bank. Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran masyarakat atas saham yang diperdagangkan di pasar modal. Sehingga juga mempengaruhi harga saham dari perusahaan apakah akan terjadi peningkatan saham atau sebaliknya.

Dengan adanya berbagai faktor tersebut maka sangat dibutuhkan penilaian terhadap harga saham. Penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan berbagai cara, secara spesifik penilaian terhadap harga saham dapat dilakukan dengan menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Soalihin, Susyanti dan Salim (2019), analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham tersebut di waktu yang lalu dimana analisis ini dipakai calon investor dan data yang digunakan dalam analisis ini berupa grafik atau program komputer. Contohnya seperti menganalisis pergerakan saham melalui data *historical* pembukuan, penutupan, harga tertinggi, harga terendah, dan volume perdagangan setiap saat. Sedangkan analisis fundamental yaitu, analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan (Soalihin, Susyanti dan Salim, 2019). Dalam melakukan analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode salah satunya dengan rasio keuangan. Menurut Kasmir (2019), rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan. Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan atau tidak. Kemudian juga dapat dinilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif.

Di BEI ada 9 sektor perusahaan yang terdaftar, salah satunya adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor yang memiliki kewenangan untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman modal kerja untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat umum. Setiap tahunnya ada sektor perbankan yang masuk LQ 45 seperti PT Bank Central Asia Tbk (BBCA), PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI), PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN), dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI). Dimana investor beranggapan bahwa harga saham pada sektor perbankan setiap tahun mengalami kenaikan. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut reporter Intan Nirmala Sari ([www.investasi.kontan..co.id](http://www.investasi.kontan..co.id)) yang menjelaskan bahwa saham perbankan mendongkrak indeks LQ 45 pada bulan Juli 2018. Emiten perbankan yang mencatatkan penguatan harga saham dalam sebulan terakhir adalah PT Bank Central Asia Tbk (BBCA) sebanyak 10,48%, PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) naik 11,27%, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) sebanyak 14,43%, PT Bank Tabungan Negara Tbk (BBTN) naik 8,89%, dan PT Bank Mandiri Tbk (BMRI) sebanyak 10,34%.



Sumber : Data di olah oleh peneliti, 2019.

**Gambar 1.1**

**Indeks Harga Saham Sektor Perbankan**

Grafik diatas menunjukkan pada tahun 2014 indeks harga saham sebesar 4.885. Tahun 2015 menunjukkan indeks harga saham sebesar 7.353. Tahun 2016 menunjukkan indeks harga saham sebesar 6.845. Tahun 2017 menunjukkan indeks harga saham sebesar 7.972. Tahun 2018 menunjukkan indeks harga saham sebesar 8.324. Dan tahun 2019 menunjukkan indeks harga saham sebesar 10.202. Indeks saham sektor perbankan tahun 2019 menjadi indeks harga saham tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Maka dari itu, peneliti akan mengambil *Earning Per Share* (EPS) dari rasio profitabilitas, *Debt to Equity Ratio* dari rasio solvabilitas dan Pertumbuhan Penjualan dari rasio pertumbuhan.

Penelitian mengenai hubungan EPS terhadap harga saham sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018), Veronica (2018), Permatasari dkk (2018), Silitonga dkk (2019) dan Agustin dkk (2019). Penelitian sebelumnya menyatakan hasil yang berbeda-beda. Berdasarkan penelitian oleh Putra (2018), Veronica (2018), Permatasari dkk (2018), dan Silitonga dkk (2019) menemukan bahwa EPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dkk (2019) menemukan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Veronica (2018) meneliti mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham. Hasilnya menunjukan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elavani dkk (2019) dan Agustina dkk (2019) dengan meneliti pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa DER berpengaruh positif terhadap harga saham.

Untuk pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap harga saham sebelumnya sudah dilakukan penelitian. Peneliti yang dilakukan oleh Baihaqi dkk (2018) dan Silitonga dkk (2019) menghasilkan penelitian bahwa DER berpengaruh negatif terhadap harga saham. Sedangkan, penelitian yang menemukan kalau DER berpengaruh positif terhadap harga saham di teliti oleh Elly Suryani (2019).

Berdasarkan penelitian yang selama ini dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya tentang pengaruh EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham yang hasilnya kontradiksi satu sama lain. Dan terjadinya peningkatan harga signifikan pada sektor perbankan, maka penelitian ini terinspirasi untuk menguji kembali rasio keuangan EPS, DER, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham yang menggambarkan kinerja saham pada sektor perbankan.

1. **Kajian Teori dan Pengembangan Hipotesis**

**Teori Pensinyalan *(Signaling Theory)***

*Signaling theory* (teori pensinyalan) merupakan suatu teori yang menjelaskan perilaku manajemen perusahaan dalam memberi petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang (Brigham, 2001). Dalam teori signal menjelaskan pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap investor yang ingin menanamkan sahamnya (Rohmah dkk, 2019. Signal tersebut berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan.

***Earning Per Share* (EPS)**

EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2019). Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan resiko yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham meningkat.

***Debt to Equity Ratio* (DER)**

DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas (Kasmir, 2019). Rasio ini berguna mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

**Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan yang tinggi menggambarkan pendapatan yang meningkat, sehingga laba bersih yang diperoleh cenderung meningkat (Kasmir, 2016).

1. **Hipotesis**

***Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham**

*Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu indikator keberhasilan yang telah dicapai perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya (Soalihin dkk, 2019). Semakin tinggi EPS maka akan semakin tinggi pula nilai suatu saham dan sebaliknya. Hal tersebut dikarenakan EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Informasi *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih suatu perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Tandelilin, 2010). Signaling theory menjelaskan bahwa informasi tentang laporan keuangan perusahaan yang digunakan oleh investor sebagai sinyal perusahaan di masa depan. Sinyal perubahan EPS dapat dilihat dari reaksi harga saham. Peningkatan EPS akan membuat pasar bereaksi positif bila pasar cenderung menginterpretasikan bahwa peningkatan EPS dianggap sebagai sinyal yang memberikan prospek yang bagus dimasa mendatang, begitupun sebaliknya pasar akan berekasi negatif jika terjadi penurunan EPS, yang dianggap sinyal yang kurang baik tentang prospek perusahaan di masa mendatang. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica (2018) , yang menemukan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham.

 ***Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

 *Debt to Equity Ratio* (DER) atau rasio utang terhadap ekuitas merupakan ukuran dari struktur modal. Kasmir (2019) menyatakan bahwa DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai total utang dengan total ekuitas. Jika DER pada perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa risiko perusahaan juga semakin tinggi, dan kemungkinan investor untuk mendapatkan *return* semakin kecil. Selain itu, investor akan menolak untuk berinvestasi pada perusahaan dengan risiko yang tinggi. DER yang tinggi mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang semakin tinggi menandakan beban perusahaan akan semakin besar dan mengurangi keuntungan dan hal ini dapat membuat perusahaan menghadapi *financial distress*. Dimana *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan gagal atau tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitur karena mengalami kekuranga dan ketidakcukupan dana untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya lagi. Dan jika dihubungkan dengan *Signalling Theory*, *financial distress* membuat investor tidak percaya untuk melakukan investasi, sehingga dana yang terkumpul dari investor menurun dan harga saham akan turun juga. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Elevani dkk (2019) dan Agustina (2019), yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

 H2 : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham.

 **Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham**

Rasio Pertumbuhan *(Growth Ratio)* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir, 2016). Pertumbuhan yang meningkat akan menunjukkan bahwa perusahaan memilki perkembangan yang baik. Pertumbuhan perusahaan menggambarkan prospek perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang perusahaan yang mampu mempertahankan posisinya ditengah pertumbuhan perekonomian dianggap berhasil menjalankan strategi perusahaannya. Menurut Soalihin dkk (2019), strategi perusahaan yang berjalan baik dan dapat mencapai target perusahaan mencerminkan kinerja yang baik sehingga perusahaan dapat lebih berkembang dan dapat melakukan perluasan usahanya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2018), yang menemukan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.

 H3 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham.

 ***Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham.**

 Analisa fundamental adalah studi tentang ekonomi, industri dan kondisi perusahaan untuk memperhitungkan nilai saham perusahaan. Analisa fundamental merupakan metode analisa saham yang digunakan perusahaan untuk menganalisa data-data maupun informasi yang berhubungan dengan kinerja perusahaan, dan tentunya laporan keuangan menjadi sumber utama untuk dianalisis bahkan termasuk penggunaan rasio. Contohnya adalah seperti EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan. Menurut Ngatno (2019), harga saham selalu mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Perubahan harga saham tersebut tidak dapat diprediksi oleh investor apabila investor tidak melakukan analisis. Dari pernyataan diatas, analisis yang sesuai dengan harga saham adalah analisis fundamental, karena analisis ini memperhitungkan risiko dan harga saham yang akan atau sedang terjadi. Hal ini didukung penelitian oleh Baihaqi dkk (2018), dan Soalihin dkk (2019)

H4: *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

1. **METODE**

**Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan kuantitatif dengan pendekatan deskripstif dengan tujuan untuk mendiskripsikan objek penelitian ataupun hasil penelitian.

 **Populasi dan Sampel**

 Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018.

Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana terdapat kriteria-kriteria penentu dalam pengambilan sampel ini. Adapun kriteria-kriteria yang dibuat oleh peneliti mengacu pada riset Devia (2014) adalah :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode tahun 2014-2018.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan annual report secara berturut-turut dari tahun 2014-2018.
3. Perusahaan perbankan memiliki data lengkap terkait variabel penelitian.

**Jenis Data dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, *Indonesian Stock Exchange* (IDX) dan web terkait dengan periode waktu tahunan yaitu periode 2014-2018.

**Metode Analisa Data**

**Statistik Deskriptif**

Menurut Sugiyono (2014) analisa deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis statistik deskriptif meliputi rata-rata (mean), standar deviasi (standard deviation), nilai minimum dan nilai maksimum.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

Uji normalitas data dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normaln atau tidak (Ghozali, 2011). Salah satu uji normalitas untuk mengetahui apakah data menyebar normal atau tidak adalah dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Data penelitian dikatakan menyebar normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai Asymp.Sig (2-tailed)variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%, sebaliknya jika nilai Asymp.Sig (2-tailed) variabel residual berada dibawah 0,05 atau 5% maka data tersebut tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2011).

**Uji Mulitikoliearitas**

Menurut Ghozali (2011) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Pada model regresi yang baik antar variabel independen seharusnya tidak terjadi korelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dapat yang dapat dilihat dari output SPSS. Jika nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikoliearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

**Uji Autokorelasi**

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antara serangkaian anggota observasi yang diurutkan menurut waktu (*data time series*) atau ruang (*data cross section*). Uji korelasi bertujuan untuk melihat atau menguji dimana variabel dependen atau model regresi tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun sesudahnya. Gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), dan untuk penelitian ini peneliti menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Penilaian ada tidaknya autokorelasi dapat dilihat kriteria Durbin—atson dengan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel 3.2**

**Kriteria Durbin-Watson**

|  |  |
| --- | --- |
| **Kriteria** | **Hasil** |
| 0 < d < dl | Ada Autokorelasi |
| dl ≤ d ≤ du | Tanpa Kesimpulan |
| 4 – dl < d < 4 | Ada Autokorelasi |
| 4 – du ≤ d ≤ 4 – dl | Tanpa Kesimpulan |
| du < d < 4 – du | Tidak ada Autokorelasi |

**Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap disebut homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi tidak ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara prediksi variabel dependen dengan residualnya. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara melihat grafik *scatterplot.* Jika tidak ada pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Analisis Regresi Berganda**

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur pengaruh atau hubungan variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

***Y = a + b1 X1 + b2 X2 + b3 X3 + e***

**UJI HIPOTESIS**

**Uji t (Parsial)**

Uji t dilakukan untuk menguji hipotesis atau model regresi secara parsial, tujuannya untuk mengetahui adakah pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan sebagai berikut :

1. Bila *thitung* lebih kecil (>) dari *ttabel* maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Bila *thitung* lebih besar dari (>) *ttabel* maka variabel independen berpengaruh variabel dependen.

**Uji F (Simultan)**

Pengujian secara simultan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak dilakukan dengan cara membandingkan nila f*hitung* dengan f*tabel*.

1. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Statistik Deskriptif**

|  |
| --- |
|  |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| EPS | 65 | ,0000 | ,1531 | ,008158 | ,0290460 |
| DER | 65 | ,7754 | 11,6825 | 5,992729 | 2,7078305 |
| PERTUMBUHAN PENJUALAN | 65 | ,0726 | 2,0604 | 1,120794 | ,2912337 |
| HARGA SAHAM | 65 | 96,0000 | 26000,0000 | 4342,184615 | 5510,8947149 |
| Valid N (listwise) | 65 |  |  |  |  |

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa variabel EPS memiliki nilai minimum 0,0000 dan nilai maximum 0,1531 dengan nilai mean 0,008158 dan Std. Deviation 0,0290460. Nilai minimum variabel DER 0,7754 dan nilai maximum 11,6825 dengan mean 5,992729 dan Std. Deviation 2,7078305. Nilai minimum variabel Pertumbuhan Penjualan 0,0726 dan nilai maximum 2,0604 dengan mean 1,120794 dan Std.Deviation 0,2912337. Nilai minimum variabel harga saham adalah 96,0000 dan nilai maximum 26000,0000 dengan mean 4342,184615 dan Std.Deviation 5510,894714.

**Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas**

|  |
| --- |
| **Hasil Pengujian Normalitas** |
|  | Unstandardized Residual |
| N | 65 |
| Normal Parametersa,b | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | 5479.45238359 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .175 |
| Positive | .175 |
| Negative | -.130 |
| Test Statistic | .175 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .000c |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed) | Sig. | .074d |
| 99% Confidence Interval | Lower Bound | .068 |
| Upper Bound | .081 |

Dari hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui nilai signifikansi > 0,05 sehingga data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

 **Uji Multikolinearitas**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel | Collinearity Statistic | Keterangan |
| VIF |
| EPS | 1,003 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| DER | 1,018 | Tidak terjadi multikolinearitas |
| Pertumbuhan Penjualan | 1,019 | Tidak terjadi multikolinearitas |

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas semua variabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa nila VIF < 0,10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

**Autokorelasi**

**Tabel 4.5**

**Hasil Pengujian Autokorelasi**

|  |
| --- |
| **Model Summaryb** |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
| 1 | .607a | .368 | .307 | 87.6041838 | 1.836 |

|  |
| --- |
| a. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, EPS, DER |
| b. Dependent Variable: HARGA SAHAM |

Sumber : Data diolah oleh peneliti, 2019

Nilai Durbin-Watson pada tabel 4.5 menunjukkan angka 1,836. Tanpa diketahui sebelumya nilai dU yaitu 1,6528. Maka didapatkan rumus sebagai berikut :

dU < dW < 4 – Du

1,6528 < 1,836 < 2,3472

Hasil angka diatas telah memenuhi syarat untuk uji autokorelasi yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antara residual pengamatan yang satu dengan yang lain.

**Uji Heteroskedastisitas**



 **Gambar 4.1**

**Scatterplot Pengujian Heteroskedastisitas**

Dari gambar 4.1 dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar di atas angka 0 dan tidak mengumpul diatas atau dibawah saja, penyebaran titik-titik pun tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

 **Analisis Regresi Berganda**

Y =1990.240 + 12525879.81 (X1) -149.956 (X2) – 591.671 (X3) + e

Persamaan garis regresi tersebut mempunyai makna sebagai berikut :

1. Konstanta memiliki nilai positif sebesar 1990,240 menunjukkan jika *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan bernilai konstan maka variabel dependen Harga Saham sebesar 1990,240% tidak ada artinya.
2. *Earning Per Share* (EPS) memiliki koefisien regresi berganda positif sebesar 12525879,81. Hal ini mengandung arti apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka perubahan *Earning Per Share* (EPS) sebesar 1% akan meningkatkan Harga Saham sebesar 12525879,81%.
3. *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki nilai koefisien regresi linier berganda negatif sebesar -149,956. Hal ini mengandung arti apabila nilai koefisien regresi variabel lainnya tetap, maka perubahan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 1% akan menurunkan Harga Saham sebesar 149,956%.
4. Pertumbuhan Penjualan memiliki nilai koefisien regresi linier berganda negatif sebesar -591,671. Hal ini mengandung arti apabila nilai koefisien regresi varaibel lainnya tetap, maka perubahan pertumbuhan penjualan sebesar 1% akan menurunkan Harga Saham sebesar 591,671%.

 **Uji t**

**Tabel 4.6**

|  |  |
| --- | --- |
|  |  **Hasil Uji t** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t |  |
| B | Std. Error | Beta | Sig. |
| 1 | (Constant) | 1990.240 | 1717.044 |  | 1.159 | .257 |
| EPS | 12525879.817 | 935338.057 | .912 | 13.392 | .000 |
| DER | -149.956 | 115.129 | -.090 | -1.303 | .204 |
| PERTUMBUHAN PENJUALAN | -591.671 | 1363.693 | -.029 | -.434 | .668 |

Berdasarkan tabel yang dihasilkan pada tabel 4.6, maka dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 1990,240, menunjukkan bahwa variabel Harga Saham tanpa dipengaruhi oleh variabel independen akan bernilai 1990,240.Berdasarkan tabel 4.6 Variabel *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H1 diterima yang artinya *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap Harga Saham. Variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai signifikansi 0,204. Nilai signifikansi 0,204 lebih besar dari 0,05 sehingga H2 ditolak yang artinya *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Variabel pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai signifikansi 0,668. Nilai signifikansi 0,668 lebih besar dari 0,05 sehingga H3 ditolak yang artinyaPertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

 **Uji F**

 **Tabel 4.9**

**Uji Simultan (Uji F)**

|  |
| --- |
|  **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 594220277.405 | 3 | 198073425.802 | 69.628 | .000b |
| Residual | 73963294.595 | 62 | 2844742.100 |  |  |
| Total | 668183572.000 | 65 |  |  |  |

|  |
| --- |
|  a. Dependent Variable: HARGASAHAM |
|  b. Predictors: (Constant), PERTUMBUHAN PENJUALAN, EPS, DER |

 Sumber : Data dioleh peneliti, 2019.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi Simultan dapat diperoleh nilai F hitung sebesar 69.628 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai signfikansi lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel dependen EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen Harga Saham.

**Pembahasan**

1. **Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dapat dilihat bahwa variabel EPS memiliki koefisien 12525879,81%. Koefisien yang positif menunjukkan bahwa variabel EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga saham. Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan 1% maka menyebabkan perubahan harga saham naik sebesar 12525879,81%. Dan variabel EPS memiliki signifikansi 0,000. Yang berarti 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga H1 diterima. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa investor melihat *Earning Per Share* (EPS) sebagai acuan calon investor maupun investor sebelum melakukan investasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018). Peningkatan EPS akan membuat pasar bereaksi positif (mendukung *signaling theory*). Sinyal positif inilah yang membuat para investor menginvestasikan dananya ke perusahaan sehingga berakibat pada kenaikan harga saham. Hal ini terjadi karena harga saham terbentuk merupakan refleksi atau reaksi dari seluruh informasi yang tersedia (Jogiyanto, 2013 dalam Ratih, 2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ichsan & Agustin, 2016), (Khairani, 2016) dan (Ginsu et al, 2017).

1. **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dapat dilihat bahwa variabel DER memiliki koefisien regresi -149.956. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa variabel DER berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham. Hal ini menandakan bahwa DER setiap kenaikan 1% maka menyebabkan perubahan harga saham turun sebesar 149.956%. Semakin tinggi DER, maka perubahan harga saham akan semakin rendah. Nilai DER memiliki signifikansi yaitu 0,204. Dimana 0,204 lebih besar dari 0,05 yang berarti H2 ditolak. Tidak berpengaruh DER terhadap harga saham mengindikasikan bahwa tidak adanya hubungan dengan potensi terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Rizky dan Nadia (2017) bahwa hutang yang banyak membuat perusahaan kapitalisasi besar berpotensi menggunakan modalnya terlalu banyak untuk pelunasan hutang (DER tinggi). Pelunasan hutang yang dimaksud adalah pelunasan dalam sektor perbankan. Adapun hasil penelitian yang sejalan dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Veronica dan Chandra (2018), yang mana dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *Debt to Equity* Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safitri (2016), yang mana dalam penelitiannya *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

1. **Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham**

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dapat dilihat bahwa variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai koefisien regresi -591.671. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap perubahan harga saham. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penjualan setiap kenaikan 1% maka menyebabkan perubahan harga saham turun sebesar 591.671%. Variabel pertumbuhan penjualan juga memiliki signifikansi 0,127 lebih besar dari 0,05 yang berarti H3 ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Silitonga et al (2019) dan Veronica dan Chandra (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menandakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak menjadi acuan investor dalam mempertimbangkan pembelian saham maupun berinvestasi. Hal ini tidak sejalan dengan Suryani (2018), pertumbuhan yang tinggi juga menggambarkan bahwa pendapatan meningkat, sehingga laba bersih yang diperoleh cenderung meningkat, yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham yang dimiliki.

**Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham**

Berdasarkan hasil penelitian secara simultan (Uji F) bahwa *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan hipotesis sesuai dengan hasil pengujian yang menyatakan secara simultan EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham. Pada kenyataannya harga saham di pasar modal tidak selalu meningkat. Harga saham sewaktu-waktu bisa berubah atau berfluktuasi. Menurut Hery (2017), harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham cenderung naik apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan dan cenderung turun jika terjadi kelebihan penawaran. Harga saham di pasar modal sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan *(demand)* dan penawaran *(supply).* *Demand* dan *supply* disebabkan banyak salah satunya adalah kinerja perusahaan yang digambarkan oleh rasio keuangan, semakin baik rasio keuangan maka akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan dampaknya akan menyebabkan harga saham naik (Iswi Hariyani, 2010).

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham
3. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4. *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap harga saham

**Saran**

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi investor, sebelum melakukan investasi pada perusahaan sebaiknya menganalisis kinerja perusahaan terlebih dahulu, meskipun EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, namun investor perlu memperhatikan faktor atau rasio-rasio lain yang dapat mempengaruhi harga saham.
2. Bagi manajemen, meskipun dari ketiga rasio yaitu EPS, DER dan Pertumbuhan Penjualan secara parsial hanya satu rasio yang berpengaruh terhadap harga saham, namun ketiga variabel tersebut dapat menjadi pertimbngan para investor dalam mengambil keputusan membeli saham.
3. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan bahwa dapat dilakukan dengan menambah jumlah sampel dengan tidak hanya pada perusahaan perbankan. Selain itu, harus mempertimbangkan kestabilan kondisi perekonomian yang berhubungan dengan rentang waktu penelitian tersebut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan ketepatan model yang akan dihasilkan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, Kartika. 2019. Pengaruh Return On Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Semen Milik BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 3 (tiga) Bulan. *Journal of Economic*. Vol. 7, No.2, 50-59.

Azmy, Lestari. 2019*.* Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Re & Properti di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*. Vol. 10, No. 2.

Baihaqi, Marota, Ilmiyono dan Firmansyah. 2018. Pengaruh Return On Equity (ROR), Gross Profit Margin (GPM) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Sekuritas ( Saham, Ekonomi, Keuangan & Investasi).* Vol. 5, No. 5.

Brigham, E. Dan J. F. H. 2001. *Manajemen Keuangan Edisi Kedelapan*. Jakarta: Salemba Empat.

Brigham, Eugene F and Joel F.Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, alih bahasa Ali Akbar Yulianto. Edisi 10. Buku 1*. Salemba Empat. Jakarta.

Brigham, Eugene F dan Joel F.Houston. 2006. *Manajemen Keungan*. Jakarta: Erlangga.

Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua Belas. Jakarta: PT RajaGrafindo Perasada.

Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan.* Cetakan Kedua Belas. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Nuryadi, N., Astuti, T. D., Sri Utami, E., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-Dasar Statstk Penelitan.*

Pudjiastuti, Husnan. 2018. *Dasar- Dasar Manajemen Keuangan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Ratih, D., Prihatini, A. E., & Saryadi, S. (2014). Pengaruh EPS, PER, DER, ROE Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, *3*(1), 83-94.

Rizky, Nadia . 2017. Pengaruh ROA, ROE, DER, DPR dan LDR Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan BEI Tahun 2011-2016 (Dengan penggolongan kapitalisasi kecil dan kapitalisasi besar). *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol.5 No. 3

Safitri. 2016. Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Return On Equity (ROE) dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015.

Silitonga, Siregar, Siahaan, Ginting dan Siregar.2019. Pengaruh Earning Per Share, Total Assets Turn Over dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Property And Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*.* *Journal of Economic, Business and Accounting*. Vol 2, No. 2.

Simanungkalit Minar. 2009. Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Keuangan terhadap Return Saham. *Skripsi*. Undip. Semarang.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta

Sulistiana, Indra. 2017. Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsilbility Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 4, No. 2.